

KONSEP ETIKA KOMUNIKASI DALAM AL QUR'AN

(Telaah Kritis Dalam Makna *Qawlan* Dengan Pendekatan Tafsir Tematik)

Oleh: Ikrar

ABSTRAK

Din Al-Islam merupakan satu system yang di dalamnya terhimpun aspek-aspek yang mengatur manusia, baik hubungan manusia dengan Tuhannya (vertical), maupun hubungan antar manusia dengan alam atau makhluk lainnya (horizontal). Aspek-aspek itu tergambar dalam sebuah hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Muslim dari Umar R.A sebagai berikut yang mengandung makna: (a). Iman, (b) Islam, (c) Ihsan.

Aspek Iman merupakan landasan yang utama, berisi ajaran atau ketentuan-ketentuan tentang akidah, aspek ini juga disebut dengan Ahkam I'tiqadiyah. Aspek yang kedua adalah Islam, yang disebut juga aspek Syari'ah dalam arti sempit. Aspek kedua ini berisi ajaran atau ketentuan-ketentuan yang mengatur perbuatan (*amaliyah*) manusia, yang berlandaskan pada aspek pertama. Aspek ketiga adalah Ihsan, yang berisi ajaran atau etika atau akhlak. Aspek ketiga ini juga disebut dengan *Ahkam Khuluqiyah*.

Kata Kunci: Etika, Komunikasi, Al-Qur'an, Iman, Islam, Ihsan

A. Pendahuluan

Iman, Islam dan Ihsan adalah tiga aspek yang saling berkaitan. Iman yang benar dan kuat kepada Allah SWT, akan melahirkan perbuatan (amal) yang baik dan benar, dalam bentuk ibadah (pengabdian) kepada-Nya. Ibadah yang benar kepada Allah SWT, akan melahirkan perilaku atau akhlak yang baik. Kalau diibaratkan pohon aspek pertama ibarat akar, aspek kedua ibarat daun, dan aspek ketiga ibarat buah. Kalau akarnya (Iman) kuat, akan menumbuhkan daun (amal) yang baik dan lebat dan daun yang lebat, maka akan menumbuhkan buah (Ihsan, akhlak), yang baik. Aspek-aspek *Din al-Islam* tersebut dijelaskan dengan ringkas sebagai berikut:

a. Ahkam I, tiqadiyah

Ahkam I, tiqadiyah adalah aspek akidah atau teologi, yaitu system keyakinan (keimanan) yang bersifat monoteistis dalam Din Al-Islam disiplin ilmu dalam aspek ini disebut Ilmu Tauhid, Ilmu Kalam, atau Ilmu Ushuludin, dalam aspek ini dibicarakan antara lain

tentang unsure-unsur Iman (Rukun Iman), yaitu: (a). Iman kepada Alla SWT, (b) Iman kepada Malaikat, (c). Iman kepada kitab-kitab suci Allah SWT, (d). Iman kepada Rasul-rasul Allah, (e). Iman kepada hari akhir, (f). Iman kepada Qadar (kepastian dari Allah SWT).

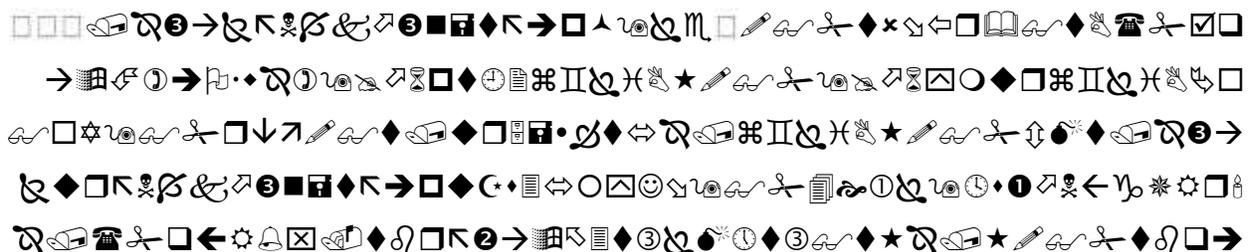
b. Ahkam ‘Amaliyah

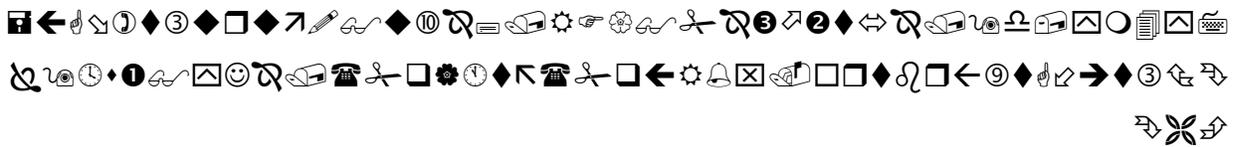
Ahkam Amaliyah berisi seperangkat kaidah yang mengatur perilaku manusia, yang mencakup dua hubungan yanitu manusia dengan Tuhannya (ibadah) dan hubungan manusia makhluk lainnya (muamalah). Disiplin ilmu aspek ahkam maliyah disebut ilmu fiqhi. Dalam aspek ini dibicarakan unsure Islam (rukun Islam), yaitu: (a). pengakuan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT, dan Muhammad SAW adalah Rasul-Nya, (b). melaksanakan shalat lima waktu sehari semalam, (c). menunaikan zakat bagi yang memenuhi syarat, (d). melaksanakan puasa bulan ramadhan, (e). menunaikan ibadah haji ke Baitullah, bagi yang mampu.

c. Ahkam Khuluqiyah

Ahkam khuluqiyah berisi seperangkat norma dan nilai etika atau morak (akhlak). Dalam aspek ini, Din al-Islam mengatur tentang bagaimana seharusnya manusia berperilaku dengan baik, baik dalam hubungannya dengan Tuhannya maupun hubungan dengan sesame makhluk lainnya. Disiplin ilmu yang berkaitan dengan aspek ini adalah ilmu Tasawwuf.

Al-Qur’an merupakan tuntunan hidup bagi setiap insane yang beriman. Salah satu bentuk tuntunan yang digariskan di dalamnya adalah menyangkut hubungan kepada Allah Swt. Secara fertikal dan hubungan kepada sesame manusia secara horizontal. Semua gerak dan langkah yang dapat menimbulkan reaksi dan interaksi adalah salah satu wujud perlunya etika komunikasi. Di dalam *Al-Qur’an* telah digariskan ayat-ayat yang berkaitan dengan peranan etika komunikasi yang dirinci secara utuh. Seperti yang tertuang dalam Surah Ali Imran ayat 112 sebagai berikut:





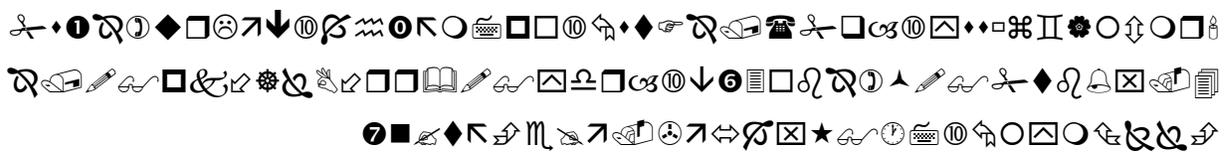
Terjemahnya:

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.¹

Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah telah mengingatkan kepada manusia untuk menjalin hubungan secara berkesinambungan kepada Allah Swt. Sebagai *Khaliq* dan hubungan dengan sesama manusia dalam bidang muamalah. Agar manusia terhindar dari kesusahan dan kehinaan.²

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa seluruh manusia akan seluruh manusia akan mengalami kesulitan dan kesempitan dalam hidupnya kecuali jika dia mengadakan hubungan secara berkesinambungan kepada khaliknya dan memelihara hubungan yang baik dengan sesamanya hal ini menunjukkan betapa pentingnya komunikasi dalam mengarungi kehidupan.

Pada ayat lain dijelaskan tentang etika komunikasi yang mengatur tata cara berhubungan dengan sesama manusia. Sebagaimana firman Allah Swt. Dalam *Al-Qur'an* surah Al-Nisa' ayat 86 sebagai berikut:



Terjemahannya:

¹ Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci *Al-Qur'an* Departemen Agama R.I Pelita IV; 1984/1985), h. 94

² Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz VI, Cet IV, (Mesir: Mustafa al-Bab al Halabi; 1377H/1969M), h. 27

Apabila kamu diberi penghormatan dengan suatu penghormatan, maka abalashlah penghormatan itu dengan yang lebih baik daripadanya, atau balashlah penghormatan itu. (dengan yang serupa), sesungguhnya Alla Swt. Selalu membuat perhitungan atas setiap sesuatu.³

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah Swt. Menyeru orang-orang mukmin agar dalam menghadapi musuh-musuh hendaknya berlaku hormat bila mana mereka berlaku hormat kepadamu. Karena dengan demikian memberikan manfaat bagi kamu. Sesungguhnya Allah senantiasa mengadakan gerak gerik mereka diantara kamu jika mereka bermaksud melakukan kerusakan terhadap kalian.⁴ Hal ini menunjukkan begitu pentingnya menghormati sesama manusia dalam melakukan hubungan interaksi social karena pada dasarnya yang dihargai dan dihormati hakekatnya adalah yang mengatur dan menata kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat kelak dalam hal ini adalah Allah Swt.

Dari uraian tersebut dapat dipertegas bahwa islam telah mengajarkan kepada manusia tentang etika komunikasi yang memberikan manfaat terhadap orang yang menyadari bahwa komunikasi adalah salah satu cara atau pendekatan terhadap suatu tujuan. Dengan komunikasi, manusia dapat mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan interaksi social, dan mengembangkan kepribadiannya, para pakar komunikasi sepakat dengan pakar psikolog bahwa kegagalan dalam berkomunikasi berakibat fatal baik secara individual maupun social. Secara individual, kegagalan komunikasi menimbulkan frustasi, demoralisasi, alienasi dan penyakit-penyakit jiwa lainnya. Secara social, kegalaman komunikasi menghambat saling pengertian, kerja sama, toleransi, dan merintanggi pelaksanaan norma-norma social.

Al-Qur'an menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia dari Yang Maha Kasih yang telah menciptakan manusia. Mengajarkan manusia hal-hal belum diketahui sebelumnya dan mengajarkan al-bayan. Al-Syaukani dalam tafsirnya, Fath al-Qadir, mengartikan al-bayan sebagai kemampuan berkomunikasi, untuk mengetahui bagaimana seseorang berkomunikasi maka harus dilacak terlebih dahulu kata kunci (*Key-concept*) yang dipergunakan oleh Al-Qur'an untuk komunikasi. Selain kata *Al-Bayan* kata kunci untuk komunikasi yang banyak disebutkan dalam al-Qur'an adalah Alqawl. Dengan memperhatikan kata "qawl" dalam konteks perintah (amr), maka dapat disimpulkan bahwa dari 19 kata qawl dalam al-Qur'an dapat diringkaskan menjadi enam prinsip komunikasi,

³ Departemen Agama R.I., *Op.cit.*, h. 133

⁴ Lihat, Muhammad Abdul Mu'in Jamal, *Tafsir Alfarid*, (Mesir: Dar al-Kitab; Juz I, t.th), h. 573

yaitu: *qawlan sadidan* (QS. 4:9 dan QS. 33:70) *Qawlan Balighan* (QS. 4:63), *qawlan Maysuran* (QS. 17:28), *qawlan Layyinan* (QS. 20:44), *Qawlan Kariman* (QS. 17:23), *Qawlan Ma,rufan* (QS. 4:5).⁵ Dari Sembilan belas kata *Qawlan* dalam Al-Qur'an dapat dimaknai sebagai etika komunikasi.

B. Pembahasan

1. Analisis Teoritis dan Kerangka Konseptual

a. Analisis Teoritis

Untuk lebih memudahkan pembahasan ini penulis perlu memberikan pengertian kata-kata yang dipakai yaitu: Konsep adalah ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkrit gambaran mental dari objek yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.⁶

Etika adalah ilmu tentang kesusilaan yang menentukan bagaimana patutnya manusia hidup dalam masyarakat dan melakukan hubungan interaksi social dengan sebaik-baiknya secara continue dan lestari.⁷ Komunikasi adalah proses menyampaikan pesan yang berupa pikiran, kehendak dan perasaan kepada orang lain lebih baik secara lisan maupun secara tertulis.⁸ *Al Qur'an* adalah firman Allah Swt, yang bersifat melemahkan diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang tertulis dalam mushaf dan diriwayatkan secara mutawatir serta menjadi ibadah bagi yang membacanya.⁹

Dari uraian pengertian judul tersebut di atas maka penulis maksudkan dari penjelasan tersebut adalah petunjuk *Al-Qur'an* tentang tata cara berkomunikasi dengan sesama manusia baik secara perorangan maupun secara kelompok.

b. Kerangka Konseptual

Bertolak dari judul yang telah diuraikan tersebut di atas, maka dapatlah dipertegas bahwa yang penulis maksudkan dengan konsep etika komunikasi adalah tentang hubungan timbale balik antara sesama makhluk yang memiliki dimensi moral serta

⁵ Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual (Refleksi social seorang cendekiawan muslim)*; (Bandung, mizan, 1991), h. 77

⁶ Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka; Cet. IX, 1997), h. 519.

⁷ Hasan Sadyli, *Ensiklopedi Idonesia, Jilid II*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1980), h. 973

⁸ *Ibid*, Jilid IV, h. 1845

⁹ Lihat, Muhammad Subhi Shalih, *Mubahis fi Ulum alquran*, (Dar al-Ilmiyah, Cet. IX, t.th), h. 21

memahami dengan jelas kandungan hokum dari setiap perintah danlarangan dalam konsep etika komunikasi terhadap sesame manusia. Karya ini difokuskan pada satu sasaran yang khas tentang petunjuk secara yuridis dan makna konsep etika komunikasi dalam *Al Qur'an*.

Dalam membahas keenam prinsip etika komunikasi seperti disebutkan di atas, maka urutan pembahasannya akan diurutkan sesuai dengan kronologis turunnya ayat-ayat etika komunikasi tersebut.¹⁰

1. Prinsip Qawlan Layyinan

Kata qawlan layyinan hanya satu kali disebutkan dalam Al-Qur'an yakni dalam Surat Thaaha ayat 44 sebagai berikut:



Terjemahnya:

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia ingat atau takut.¹¹

Ayat tersebut di atas merupakan petunjuk kepada Nabi Musan dan Nabi Harun utuk berdakwah khusus kepada Fir'aun setelah berdakwah secara umum, karena kalau Fir'aun sudah mendengarkan dan menerima dakwah mereka serta beriman kepada mereka, niscaya seluruh orang Mesir akan mengikutinya, sebagaimana dikatakan dalam pepatah, "manusia mengikuti agama raja mereka". Selanjutnya Allah menjelaskan metode berdakwah diterapkan

Berbicaralah kalian kepada Fir'aun dengan pembicaraan yang lemah lembut, hati orang-orang yang durhaka akan menjadi halus, dan kekuatan orang-orang yang sombong akan hancur.¹²

Perintah yang serupa juga diterima oleh Rasulullah Muhammad Saw., seperti yang terdapat dalam Surah An-Nahl, 16: ayat 125:

¹⁰ Lihat, Muhammad Izzah Darwazat, *Al-Tafsir Al-Hadits*, Mesir: Isa Al Bab Al Halabi wa syirkah, Juz I, t.th., h. 14-15

¹¹ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 480

¹² Ahmad Muatafa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, Jus 16, Terjemahan oleh: Anwar Rasyidi, dkk., Semarang: Toha Putra, 1987, h. 193

perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah perkataan yang mulia.¹⁶

Dari ayat tersebut di atas, maka ada beberapa hal yang patut diperhatikan, yaitu:

- a. Janganlah kamu jengkel terhadap sesuatu yang kamu lihat dilakukan oleh salah satu dari orangtua atau oleh kedua-duanya yang menyakitkan hati orang lain, tetapi bersabarlah menghadapi semua itu dari mereka berdua, dan mintalah pahala Allah atas hal itu, sebagaimana kedua orang itu pernah bersikap sabar terhadapmu ketika kamu kecil.
- b. Janganlah kamu menyusahkan keduanya dengan suatu perkataan yang membuat mereka berdua merasa tercela. Hal ini merupakan larangan menampakkan perselisihan dengan nada menolak atau mendustakan mereka berdua, disamping ada larangan untuk menampakkan kejemuan, baik sedikit maupun banya.
- c. Ucapkanlah dengan ucapan yang baik kepada kedua orangtua dan perkataan yang manis, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, sesuai dengan kesopanan yang baik, dan sesuai tuntunan kepribadian yang luhur. Seperti ucapan: wahai ayahanda, wahai ibunda. Dan janganlah kamu memanggil orangtua dengan nama mereka, jangan pula kamu melototkan matamu terhadap mereka berdua.
- d. Bersikaplah kepada kedua orangtua dengan sikap tawadhu’ dan merendahkan diri, dan taatlah kamu kepada mereka berdua dalam segala yang diperintahkan terhadapmu selama tidak berupa kemaksiatan kepada Allah.
- e. Hendaklah kamu berdoa kepada Allah agar Dia merahmati kedua orangtuamu dengan rahmat-Nya yang abadi, sebagai imbalan kasih sayang mereka berdua terhadap dirimu ketika kamu kecil, dan belas kasih mereka yang baik terhadap dirimu.¹⁷

Jadi mudahnya, Allah Swt., sungguh-sungguh mewasiatkan mengenai kedua orangtua tentang banyak hal yang menjamin mereka berdua dengan menggandengkan tentang kewajiban berbuat baik kepada mereka berdua dengan kewajiban bertauhid

¹⁶ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 427

¹⁷ Ahmad Mustaha Al Maraghi, *op.cit.*, h. 61-63

kepada-Nya. Lalu kedua kewajiban tersebut disusun dengan dua jalur keputusan yang harus dilaksanakan secara bersama-sama.¹⁸

3. Qawlan Maysura

Qawlan maysura disebutkan satu kali dalam Al-Qur'an yakni dalam surah Al-Isra' ayat 28:



Terjemahnya:

Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.¹⁹

Al Maraghi memberikan pengertian qawlan maysura sebagai perkataan yang mudah dan lunak.²⁰ Sedangkan dalam tafsir Jalalain qawlan maysura diartikan sebagai ucapan yang lemah lembut.²¹ Dalam tafsir Al Maraghi dijelaskan bahwa jika kamu tidak bisa member apa-apa kepada keluarga-keluarga dekat, orang miskin dan musafir, sedang kamu malu untuk menolaknya, dan kamu menunggu kejembaran dari Allah yang kamu harapkan bakal datang kepadamu, termasuk rezeki yang melimpah padamu, maka katakanlah kepada mereka perkataan yang lunak dan baik, serta janjikanlah kepada mereka janji yang tidak mengecewakan hati.²²

Prinsip qawlan maysura dalam etika komunikasi sebagaimana dijelaskan di atas memberikan gambaran tentang bagaimana seharusnya seorang komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan, walaupun komunikan tersebut seorang yang miskin dan kebetulan komunikan itu juga belum punya, maka kepada mereka itu tetap diberikan kata-kata yang lemah lembut serta menjanjikan kepada mereka itu dengan janji yang tidak mengecewakan hatinya.

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 428

²⁰ Ahmad Mustafa Al Maraghi, *op.cit.*, h. 54

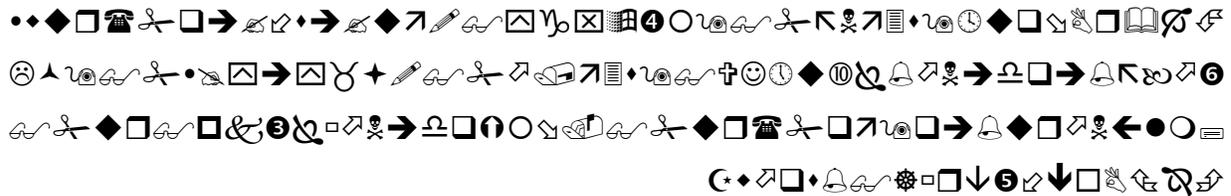
²¹ Imam Jalaluddin Al Mahalliy dan Imam Jalaluddin As Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Juz 2, penerjemah oleh: Bahrun Abubakar, Lc, Bandung: Sinar Baru, 1990, h. 1139

²² Ahmad Mustafa Al Maraghi, *op.cit.*, h. 69

4. Qawlan Ma'rufa

Qawlan ma'rufa disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak empat kali, yakni dalam QS. 2:235; QS. 33:32, dan QS. 4:5,8., dimana qawlan ma'rufa dalam ayat-ayat tersebut mempunyai pengertian yang sama yakni perkataan yang enak dirasa (kata-kata yang baik) oleh jiwa dan membuatnya menjadi penurut.²³

Salah satu ayat qawlan ma'rufa tersebut adalah surah An-Nisa' ayat 5:



Terjemahnya:

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang berada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.²⁴

Menurut Al Maraghi ayat tersebut memerintahkan hendaknya setiap wali menasehati orang yang diasuhnya apabila ia masih kecil, "ini adalah hartamu, aku hanyalah sebagai penyimpannya, jika kamu sudah besar, harta ini akan kukembalikan kepadamu". Tetapi, jika yang diasuhnya orang safih²⁵hendaknya sang wali memberikan petuah dan nasihat padanya agar tidak menyia-nyiakan harta dan berlaku boros. Kemudian berilah ia pengertian, bahwa akibat dari pemborosan itu adalah kemiskinan, butuh pertolongan orang lain dan sebagainya. Wali juga berkewajiban mengajari hal-hal yang bisa mengantarkannya menuju kedewasaan. Dengan cara demikian, kondisinya akan lebih membaik, dan kemungkinan sifat safih dirinya hanya

²³ Ahmad Mustafa Al Maraghi, Juz IV, op.cit., h. 335. Lihat juga Departemen Agama RI, op.cit., h. 57, 116 dan 672

²⁴Ibid., h. 672

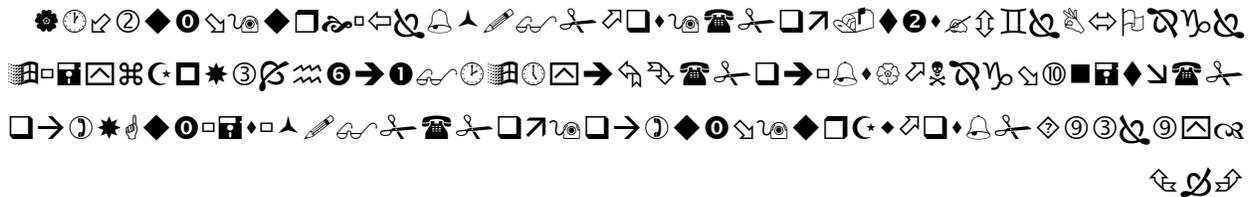
²⁵Safih artinya menyia-nyiakan harta dengan menginfakkannya kepada hal-hal yang tidak semstinya dibeli (dikonsumsi). Merupakan bentuk tunggal dari kata *As Sufaha*, asal katanya *As Safah*, artinya ringan dan goncang. Berdasarkan pengertian itu, dikatakan *Zamanun Safih*, apabila dalam zaman tersebut banyak kegoncangan yang terjadi. Kemudian dikatakan *Tsaubun Safih*, artinya pakaian yang jelek tenunannya. Kemudian kata itu dipakai untuk pengertian kurangnya kecerdasan akan di dalam mengatur (me-manage) harta, dan makna inilah yang dimaksud di dalam ayat ini. Ahmad Mustafa Al Maraghi, op.cit., h. 334

sementara, bukan pembawaan dari lahir. Hanya dengan menasehati, membimbing, mengarahkan, sifat safih itu lambat laun akan hilang, dan ia akan tumbuh menjadi orang yang dewasa. Tetapi kebanyakan orang yang diwasiati dan para wali senang memakan harta orang-orang safih asuhannya.²⁶

Dengan penjelasan-penjelasan di atas, maka jelaslah bahwa prinsip qawlan ma'rufa dalam etika komunikasi adalah cara komunikator untuk mengungkapkan perasaan komunikasi dengan memberikan kata-kata yang enak dirasa atau kata-kata yang baik, sehingga komunikan dapat menerima pesan tanpa adanya unsure paksaan.

5. Qawlan Sadida'

Qawlan sadida artinya perkataan yang benar, jujur, lurus, tidak bohong, tidak berbelit-belit.²⁷ Kata qawlan sadida' disebut dua kali dalam Al-Qur'an, yakni pertama dalam surah An-Nisa' ayat 9:



Terjemahnya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.²⁸

Sedang yang kedua adalah dalam surah Al-Ahzab ayat 70:



Terjemahnya:

²⁶ Ahmad Mustafa Al Maraghi, *op.cit.*, h. 339

²⁷²⁷ Jalaluddin Rakhmat, *loc. Cit*

²⁸²⁸ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 116

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu bertaqwa kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.²⁹

Ayat yang pertama di atas menyuruh menyampaikan qawlan sadida' dalam urusan anak yatim dalam keturunan dan ayat yang kedua Allah memerintahkan qawlan sadida' sesudah takwa.³⁰ Arti pertama adalah benar sesuai dengan kebenaran. Untuk orang Islam, ucapan yang benar adalah sesuai dengan Al-Qur'an, Al-Sunnah dan Ilmu. Al-Qur'an menyatakan bahwa berbicara yang benar, menyampikan pesan yang benar adalah prasyarat untuk kebenaran, (kebaikan, kemaslahatan) amal.³¹

Ahmad Amin menjelaskan pula bahwa benar adalah mengabari lainnya menurut apa yang ia yakinkan akan kebenarannya. Perkabaran ini bukan hanya mengenai kepada perkataan bahkan juga mengenai perbuatan mengenai perbuatan seperti isyarat dengan tangan, goyang kepala dan sebagainya. Terkadang terjadi dengan diam, tidak berkata dan berbuat, seperti orang yang berbuat dosa dan melihat orang lain dimarahi karena dosanya, lalu ia diam, kemudian ia berdusta.³² Arti kedua dari qawlan sadida' adalah ucapan yang jujur, tidak bohong. Supaya kita tidak meninggalkan keturunan yang lemah, Al-Qur'an menyuruh kita tidak meninggalkan keturunan yang lemah, Al-Qur'an menyuruh kita selalu berkata benar. Anak-anak dilatih berkata jujur. Kejujuran melahirkan kekuatan. Kebohongan mendatangkan kelemahan. Biasa berkata benar mencerminkan keberanian.

Prinsip qawlan sadida' dalam etika komunikasi mengharuskan kepada setiap pelaku komunikasi untuk menjunjung tinggi kebenaran dan kejujuran atau dengan kata lain kebenaran dan kejujuran adalah merupakan penghias proses komunikasi yang pada akhirnya akan mewujudkan sesuatu keadaan yang harmonis.

6. Prinsip Qawlan Baligha'

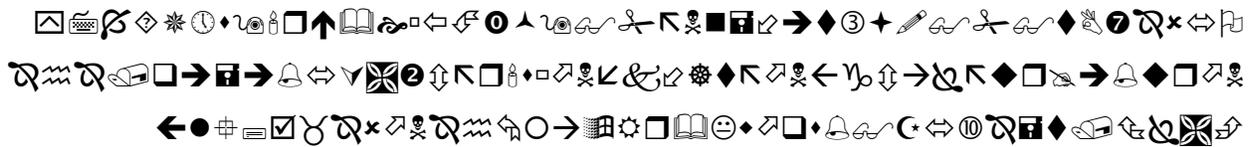
Prinsip qawlan baligha' dalam etika komunikasi disebutkan satu kali di dalam Al-Qur'an yakni pada surah 4 An-Nisa' ayat 63:

²⁹*Ibid.*, h. 680

³⁰ Jalaluddin Rakhmat, *loc. Cit.*

³¹*Ibid.*

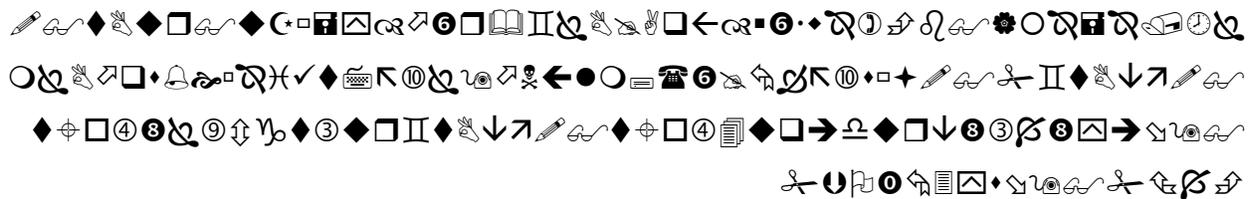
³² Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, alih Bahasa: K.H. Farid Ma'ruf, Jakarta: Bulan Bintang, 1975, h. 213



Terjemahnya:

Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari pada mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan berbekas pada jiwa mereka.³³

Dalam istilah Al-Qur'an ia berbicara "fi anfusihim" (tentang diri mereka). Dalam istilah sunnah "berkomunikasilah kamu dalam kadar mereka". Komunikator baru efektif, bila ia menyesuaikan pesannya dengan kerangka rujukan dan pengalaman khalayaknya.³⁴ Allah Swt., berfirman dalam Al-Qur'an surah 14 Ibrahim ayat 4:



Terjemahnya:

Kami tidak mengutus seorang Rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya . . .³⁵

Kedua, qawlan baligha' terjadi bila komunikator menyentuh khalayaknya pada hati dan otaknya sekaligus. Jalaluddin Rakhmat mengutip tiga cara persuasi mempengaruhi manusia yang efektif yang pernah dikemukakan Aristoteles yaitu: ethos, logos, dan pathos.³⁶ Dengan ethos sebenarnya kita merujuk pada kualitas komunikator. Komunikator yang jujur, dapat dipercaya, memiliki pengetahuan yang tinggi, akan sangat efektif untuk mempengaruhi khalayaknya. Dengan logos kita meyakinkan orang lain tentang kebenaran argumentasi kita. Kita mengajak mereka berfikir, menggunakan akal sehat, dan membimbing sikap kritis. Kita tunjukkan bahwa kita benar, karena secara rasional argumentasi kita harus diterima. Dengan

³³ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 129

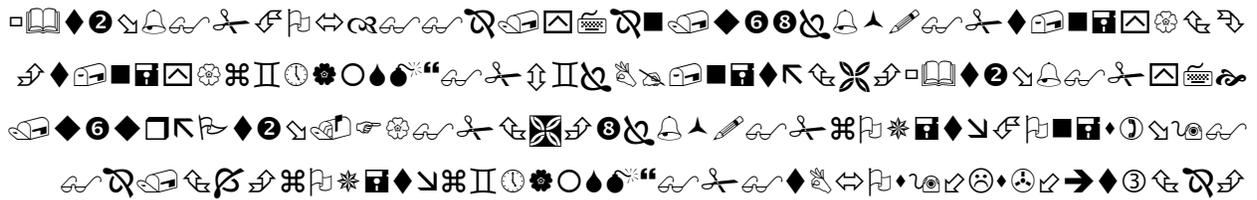
³⁴*Ibid.*

³⁵ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 379

³⁶ Ethos, dalam hal ini berarti kualitas, logos berarti kebenaran, sedang pathos adalah kemampuan untuk membujuk atau mempengaruhi. Jalaluddin Rakhmat, *op.cit.*, h. 83

pathos, kita “bujuk” khalayak untuk mengikuti pendapat kita. Kita gerakkan emosi mereka; kita sentuk keinginan dan kerinduan mereka; kita redakan kegelisahan dan kecemasan mereka.³⁷

Al-Qur’an memberikan contoh hidup dari ketiga prinsip persuasi di atas. Dakwah Al-Qur’an dimulai dengan upaya menanamkan keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya. Surah Al-Alaq yang merupakan surah yang pertama turun menunjukkan kredibilitas Allah sebagai yang berikut:



Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.

Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

Bacalah, dan Tuhanmu lah yang paling pemurah.

Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam.

Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.³⁸

Kemahamuliaan-Nya dapat dilihat dari limpahan anugerah-Nya kepadamu. Ia menciptakan kamu, kemudian memelihara kamu dengan penuh kasih. Ia menjadikan langit, bumi dan segala isinya untuk kebahagiaan kamu (“rizqan lakum”). Ia menjaga kamu semenjak kamu hanya berupa segumpal daging yang melekat di dinding rahim ibumu. Ia memberikan kehidupan dan penghidupan bagimu. Lalu, setelah itu ia mengutus salah seorang diantara kamu untuk menunjuki jalan bagaimana seharusnya kamu mengatur hidupmu. Ia ingin kamu berada di jalan lurus, menuju puncak kebahagiaanmu.³⁹

³⁷*Ibid.*

³⁸ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 1079

³⁹ Jalaluddin Rakhmat, *op.cit.*, h. 84

Jadi pada dasarnya bahwa prinsip qawlan baligha' dalam etika komunikasi menuntut adanya kapasitas ilmu pengetahuan bagi seorang komunikator untuk dapat meyakinkan pihak komunikan sehingga proses komunikasi dapat meyakinkan pihak komunikan sehingga proses komunikasi dapat meyakinkan pihak komunikan maka proses komunikasi dapat efektif atau berhasil dengan baik.

2. Pendekatan dan Keilmuan

Pendekatan yang digunakan dalam kajian/penelitian tafsir maudhu' ini adalah pendekatan yuridis dan pendekatan sosiologis serta pendekatan filosofis yaitu berupaya menjelaskan secara terperinci terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang akan dikaji dengan menekankan pada dalil-dalilnya, kandungan hukumnya dan konsekuensi logisnya. Kemudian diarahkan kepada aspek kemasyarakatan dari berbagai unsure dan aspeknya.

C. Kesimpulan

- a. Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya Islam Aktual, Refleksi Seorang Cendekiawan Muslim mengemukakan bahwa dalam Al-Qur'an kata kunci etika komunikasi yang banyak disebutkan adalah "qawlan". Dengan memperhatikan setiap kata-kata qawlan dalam konteks perintah (amr) dapat disimpulkan bahwa ada enam prinsip etika komunikasi yaitu: (1) Qawlan balighan, (2) Qawlan sadidan, (3) Qawlan maisuran, (4) Qawlan layyinan, (5) Qawlan kariman, (6) Qawlan ma'rifan. Dari pendapat tersebut di atas ternyata prinsip-prinsip etika komunikasi yang dikemukakan oleh Jalaluddin Rakhmat masih perlu dikembangkan dengan meneliti kata qawlan yang berkaitan langsung dengan prinsip-prinsip tersebut.
- b. A.W. Wijaya mengemukakan apa yang harus dilakukan oleh komunikator untuk menghasilkan (efek) yang diharapkan perlu memperhatikan beberapa pertimbangan. Pertimbangan-pertimbangan tersebut meliputi: (1) Situasi, (2) Sasaran, (3) Mengenai apa, (4) Cara penyampaian, (5) Alat komunikasi, (6) Di mana tempatnya. Berdasarkan pemikiran A.W. Wijaya tersebut perlu dikembangkan lagi salah satu konsep tentang penyampaian pesan yang efektif, yaitu mempertimbangkan unsure siapa komunikan dan komunikatornya.

Daftar Pustaka

Alqur'an al-Karim

Abd, al-Baqi', Muhammad Fu'ad. *Al-Mu'ja al-Mufahras Li Alfas Al-Qur'an al Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1408H,1989M.

Al-Bukhari, Abi Abdullah Muhammad bin Isma'il, *Shahih al-bukhari*, Juz IV, Bandung: Syirkatul Ma'rif Lil tab'I Wa al-Nashr, t.th.

Alhamdani, H.S.A *Risalah Nikah, Hukum Perkawinan Islam*, alih bahasa: Agus Salim, Jakarta: Pustaka Amani, Cet. III, 1989.

Al-Mahally, Lalaluddin dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Juz I, II, III, IV, Alih Bahasa: Bahrin Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru, 1990.

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz II, III, IV, V, VI, X, XVI, XIX, XXVI, Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabi, 1377H/1969M.

Al-Qasymi, Muhammad Jamaluddin, *Tafsir al-Qasimy*, Juz II, Isa al-Bab al-Halabi wa Syirkah, t.th.

Amin, Ahmad, Etika (Ilmu Akhlak), alih bahasa: Farid Ma'ruf, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Arifin, H.M, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

Ash-Shabuni, Ali, *Tafsir Ayat Ahkam*, terjemahan Muammal Hamidy dan Imran A. Mannan, Surabaya: Bina Ilmu, 1985.

Ash-Shiddieqi, T.M. Hasby, *Al-Islam*, Jilid II, Cet. IV, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

....., *Tafsir Al-Qur'an al-Majid*, Juz XXIX, Cet. I, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

Bakry, H. Oemar, *Tafsir Rahmat*, Jakarta: PT. Mutiara, 1403H/1982M.

Cawidu, Harifuddin, *Konsep Kufur Dalam Al-Qur'an Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.

Darwazat, Muhammad Izzah, *al-Tafsir al-Hadis*, Mesir: Isa al-Bab al-Halabi wa Syirkah, Juz I, t.th.

Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid I, Departemen Agama RI, 1983/1984.

Effendy Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Jaya CV, 1988.

Hamka, Rusydi dan Rafiq (edit) *Islam dan Era Informasi*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989.

H.S. Fachruddin, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, Buku II, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

Jamal, Muhammad Abdul Mu'in, *Tafsir al-Farid*, Juz I, Mesir: Dar al Kitab al-Jadid, t.th.

Moore, H. Frazier, *Hubungan Masyarakat, Prinsip Kasus dan Masalah Satu*, Bandung: Remaja.